

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan faktor penting bagi kelangsungan kehidupan bangsa sebab kualitas kehidupan suatu bangsa sangat erat dengan tingkat pendidikan. Pendidikan juga salah satu penentu mutu Sumber Daya Manusia. Dimana dewasa ini keunggulan suatu bangsa tidak lagi ditandai dengan melimpahnya kekayaan alam, melainkan pada keunggulan Sumber Daya Manusia (SDM). Melalui pendidikan diharapkan dapat dibangun kualitas sumber daya manusia yang mampu membangun kemajuan suatu bangsa. Sekolah adalah suatu organisasi tempat penyelenggara pendidikan yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling berkaitan. komponen tersebut yaitu: kepala sekolah, guru, pegawai, siswa, dan komite sekolah yang digolongkan sebagai sumber daya manusia yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan secara nasional merupakan salah satu agenda yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah. Upaya ini diarahkan agar setiap lembaga pendidikan selalu berupaya untuk memberikan jaminan kualitas kepada pihak-pihak yang berkepentingan atau masyarakat yakni suatu jaminan bahwa penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah sesuai dengan apa yang seharusnya terjadi dan sesuai pula dengan harapan mereka. Apabila setiap lembaga penyelenggara pendidikan selalu berupaya untuk memberikan jaminan kualitas dan upaya ini dilakukan secara terus menerus, maka diharapkan mutu

pendidikan secara nasional akan terus semakin meningkat baik kualitas, kuantitas maupun relevansinya.

Penjaminan Mutu dibutuhkan oleh pendidikan adalah untuk ; (a) Memeriksa dan mengendalikan mutu; (b) Meningkatkan mutu; (c) Memberikan jaminan pada stakeholders; (d) Standarisasi, (e) Persaingan nasional dan internasional; (f) Pengakuan lulusan; (g) Memastikan seluruh kegiatan institusi berjalan dengan baik dan terus meningkat secara berkesinambungan; dan (h) Membuktikan kepada seluruh *stakeholders* bahwa institusi bertanggung jawab (*accountable*) untuk mutu seluruh kegiatannya.

Dalam perkembangan zaman yang semakin mengglobal, proses evaluasi diarahkan untuk menjamin layanan pendidikan yang bermutu, karena evaluasi memberdayakan sekolah sebagai objek yang dievaluasi, dan mengarahkan sekolah untuk bersiap mengikuti tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan di setiap perkembangan zamannya. Dalam pelaksanaan evaluasi standar sebagai patokan, sehingga pihak yang dievaluasi yaitu seperti kepala sekolah, guru, peserta didik, dan administrator sekolah, akan merasa bahwa kegiatan evaluasi dapat memberikan informasi mengenai kelebihan dan kekurangan sekolahnya.

Salah satu upaya untuk menunjukkan kelebihan yang dimiliki sekolah terhadap masyarakat adalah dengan pelaksanaan akreditasi sekolah. Berdasarkan masukan yang teliti dari Tim Penjamin Mutu, maka sekolah berusaha membenahi semua komponen dan indikator yang masih kurang melalui evaluasi diri. Format evaluasi diri menggunakan pedoman yang dikeluarkan oleh badan Akreditasi

Sekolah. Tidak hanya format penilaian namun juga seluruh data pendukung disiapkan baik dalam bentuk cetak maupun *soft copy*, sekolah dapat mengajukan aplikasi akreditasi ke Badan Akreditasi Sekolah sesuai mekanisme yang berlaku.

Nilai atau peringkat akreditasi yang diperoleh menunjukkan kualitas sekolah kepada masyarakat di lingkungannya. Masyarakat akan mempertimbangkan, dan membandingkan mutu dari setiap sekolah yang akan dimasuki anaknya dengan melihat hasil akreditasi yang disandang sekolah tersebut. Karena akreditasi sekolah adalah satu-satunya petunjuk untuk jaminan kualitas bagi sekolah, maka setiap sekolah diharapkan agar melaksanakan akreditasi sekolah melalui prosedur yang telah ditetapkan pemerintah. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 60 ayat 1 dan ayat 2 menegaskan bahwa akreditasi dilakukan untuk menentukan kelayakan program dan satuan pendidikan pada jalur formal dan jalur nonformal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan, serta akreditasi terhadap program dan satuan pendidikan dilakukan pemerintah dan /atau lembaga mandiri yang berwenang sebagai bentuk akuntabilitas publik.

Penyelenggaraan akreditasi, sebagai salah satu kegiatan peningkatan mutu di bidang pendidikan, pada hakekatnya adalah satu upaya agar penyelenggara pendidikan dapat mencapai standar kualitas pendidikan yang telah ditetapkan dan pada gilirannya peserta didik dapat mencapai keberhasilan pendidikan, baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan kepribadian peserta didik tersebut dan mendapatkan hasil yang maksimal yang dibutuhkan oleh masyarakat, bangsa dan Negara serta mendapatkan lulusan terbaik yang mampu bersaing dengan mutu pendidikan Negara lain.

Selain akreditasi sekolah, supervisi kepala sekolah juga berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru. Kepala sekolah yang merencanakan dan melaksanakan program supervisi secara rutin sudah tentu akan berdampak positif bagi pengembangan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan berdampak pada kinerja guru. Kepala sekolah sebagai supervisor dituntut untuk mampu bertindak sebagai peneliti, dalam arti dapat mengumpulkan data yang akurat tentang proses belajar mengajar, menganalisisnya dan selanjutnya menarik kesimpulan untuk mengetahui kinerja guru. Peranan tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan observasi kelas secara terencana, menjadi pendengar yang baik mengenai berbagai masalah yang di sampaikan oleh guru kepadanya, dan berusaha untuk mengikuti perkembangan isu dalam bidang pendidikan dan pengajaran khususnya mengenai proses belajar-mengajar.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai supervisor, kepala sekolah mempunyai wewenang dan tanggung jawab dalam pengembangan dan pembinaan pendidikan, yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dan kurikulum dengan semua pelaksanaannya. Maka dari itu dalam rangka meningkatkan kualitas dan kinerja guru pada satuan pendidikan kepala sekolah berkewajiban membimbing dan membina guru sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Pembinaan dan pembimbingan dapat dilakukan dengan supervisi kepala sekolah. Hal ini jelas tertuang dalam salah satu standar kompetensi kepala sekolah yaitu kompetensi supervisi.

Peran utama kepala sekolah sebagai supervisor adalah menyusun dan melaksanakan program supervisi pendidikan serta memanfaatkan hasilnya yang

diwujudkan dalam, program supervisi kelas, kegiatan ekstra kurikuler, serta peningkatan kinerja tenaga kependidikan dalam upaya pengembangan sekolah. Melalui supervisi kepala sekolah mampu mengidentifikasi para guru yang bermasalah atau yang kurang profesional dalam melaksanakan tugas, sehingga pada akhirnya diketahui titik kelemahan yang menghambat pencapaian tujuan pendidikan untuk selanjutnya segera dicarikan solusinya.

Agar proses pendidikan dan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai, baik dari segi jenis maupun isinya. Di sisi lain kepala sekolah harus memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, sehingga guru merasa dihargai dan tumbuh rasa memiliki dan tanggung jawab dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru dimana pun mereka bertugas.

Berdasarkan pengalaman di lapangan, umumnya para guru tidak terbuka dalam mengungkapkan kepuasan mereka atas kepemimpinan kepala sekolah. Mereka lebih memilih diam dan menjalankan tugas rutinnnya meskipun mereka kadang-kadang mengeluh di belakang.

Akreditasi sekolah, persepsi guru mengenai supervisi kepala sekolah dan kinerja guru merupakan masalah penting yang sifatnya berubah dari waktu ke waktu sehingga mendapat perhatian yang serius demi pengembangan sekolah dan karir guru yang akhirnya juga berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dari sinilah dapat dikatakan bahwa persepsi guru mengenai supervisi

kepala sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru. Jika guru mempunyai persepsi yang baik terhadap supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru akan menerima saran dan kritik yang diberikan oleh kepala sekolah maka guru akan memperbaiki kekurangannya sehingga guru akan dapat mengajar dengan baik. Sebaliknya jika guru mempunyai persepsi yang tidak baik atas saran dan kritik yang diberikan oleh kepala sekolah kepada guru, guru akan mengabaikan saran dan kritik yang diberikan oleh kepala sekolah maka mengakibatkan pengajaran guru kurang baik sehingga mengakibatkan turunnya produktifitas kinerja guru.

Dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan kepada beberapa orang guru SMA Budi Murni 2 Medan terdapat kecenderungan bahwa tingkat kinerja guru masih kurang, tidak seperti yang mereka harapkan. Fenomena ini tercermin masih terdapat gejala-gejala yang mengajar tidak terencana, lambat masuk kelas, membolos, malas, sering mengeluh. Keluhan yang disampaikan bukan hanya masalah penghasilan yang belum bisa memenuhi kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat juga keluhan lain seperti kejenuhan dalam bekerja, iklim kerja yang kurang mendukung seperti hubungan dengan rekan kerja yang kurang saling mendukung, dan tingkah laku siswa yang semakin hari semakin membuat kesal.

Hal ini dibuktikan juga dengan hasil tabulasi data dan distribusi frekuensi atas angket observasi awal yang telah disebarakan oleh peneliti ke 30 populasi penelitian. Berikut datanya:

**Tabel 1.1**  
**Distribusi Frekuensi Observasi Kinerja Guru**

NO	Alternatif Jawaban								Jumlah		Rata-rata
	A=4		B=3		C=2		D=1				
	F	SC	F	SC	F	SC	F	SC	F	SC	
1	2	8	5	15	13	26	10	10	30	59	1,96667
2	4	16	4	12	10	20	12	12	30	60	2
3	2	8	1	3	13	26	14	14	30	51	1,7
4	5	20	0	0	14	28	11	11	30	59	1,96667
5	2	8	3	9	10	20	15	15	30	52	1,73333
6	2	8	2	6	9	18	17	17	30	49	1,63333
7	3	12	4	12	10	20	13	13	30	57	1,9
8	0	0	5	15	10	20	15	15	30	50	1,66667
9	3	12	3	9	8	16	16	16	30	53	1,76667
10	2	8	5	15	3	6	20	20	30	49	1,63333
11	3	12	7	21	10	20	10	10	30	63	2,1
12	2	8	9	27	7	14	12	12	30	61	2,03333
13	5	20	6	18	5	10	14	14	30	62	2,06667
14	3	12	9	27	7	14	11	11	30	64	2,13333
15	4	16	7	21	9	18	10	10	30	65	2,16667
<b>Total</b>										854	28.4667
<b>Rata-Rata</b>											1.8978

Sumber : Hasil Tabulasi

Untuk mencari harga rata-rata ideal ( $M_i$ ) dan standar deviasi ideal ( $SD_i$ )

digunakan rumus :

$$Mi = \frac{\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}}{2}$$

$$Sdi = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{6}$$

Berdasarkan data yang telah terkumpul dari variabel akreditasi sekolah diketahui skor tertinggi 65 dan skor terendah 49, maka:

$$Mi = \frac{65+49}{2} = 57$$

$$Sdi = \frac{65-49}{6} = 2,67$$

Dengan demikian, kategori kecenderungan akreditasi sekolah (X1) adalah sebagai berikut:

$>Mi + 1,5 Sdi$	$= (>61)$	$= \text{Sangat Baik}$
$Mi \text{ s/d } Mi + 1,5 Sdi$	$= (57 - 61)$	$= \text{Baik}$
$Mi - 1,5 Sdi \text{ s/d } Mi$	$= (53 - 57)$	$= \text{Kurang Baik}$
$<Mi - 1,5 Sdi$	$= (<53)$	$= \text{Tidak Baik}$

**Tabel 1.2**

**Tingkat Kecenderungan Observasi Kinerja Guru**

No	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Kategori
1	$>61$	8	26,67%	Sangat Baik
2	$57 - 61$	8	26,67%	Baik
3	$53 - 57$	4	13,33%	Kurang Baik
4	$<53$	10	33,33%	Tidak Baik
Total		30	100%	



Berdasarkan hasil analisis data observasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja guru SMA Budi Murni 2 Medan T.A. 2016/2017 tergolong kategori kurang baik dengan nilai rata-rata 1,8978. Berdasarkan tingkat kecenderungannya, maka dapat diketahui sebanyak 8 orang (26,67%) mempunyai kinerja yang sangat baik, 8 orang (26,67%) mempunyai kinerja yang baik, 4 orang (13,33%) mempunyai kinerja yang kurang baik, dan 10 orang (33,33%) mempunyai kinerja yang tidak baik.

Masih kurang harmonisnya hubungan antara guru dengan kepala sekolah, hal ini tercermin kurang terbangunnya komunikasi yang baik antara guru dan kepala sekolah, kurang senangnya guru dalam menjalankan tugasnya, adanya sikap kepala sekolah yang kurang mau bekerja sama dalam hal-hal. Hal ini mengakibatkan rendahnya motivasi mengajar guru. Guru-guru kurang optimal menjalankan tugasnya, hanya sekedar melaksanakan kewajiban sebagai guru saja dan guru akan mengulangi kesalahan-kesalahan yang sebelumnya dilakukannya.

Berdasarkan pemikiran diatas dapat disimpulkan bahwa dengan pencapaian akreditasi sekolah yang baik, dan persepsi guru mengenai supervisi kepala sekolah yang baik ternyata kinerja guru di SMA Budi Murni 2 Medan juga akan bagus dan membaik. Hal tersebut memotivasi peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai **“Pengaruh Akreditasi Sekolah Dan Persepsi Guru Mengenai Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMA Budi Murni 2 Medan Tahun Ajaran 2016/2017”**.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang akan diteliti adalah:

1. Hasil penilaian akreditasi sekolah sering menunjukkan ketidaksesuaian dengan kenyataan di lapangan.
2. Kurangnya komunikasi guru dan kepala sekolah sehingga terkendala pengadaan supervisi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.
3. Sebagian guru menganggap bahwa supervisi khususnya supervisi kepala sekolah tidak ada pengaruh terhadap proses pembelajaran.

## 1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, begitu banyaknya permasalahan yang sedang dihadapi terutama yang berkaitan dengan kinerja guru. Agar mendapatkan temuan yang terfokus dalam mendalami masalah dan menghindari terjadinya pengembangan analisis data serta karena adanya keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti maka penelitian ini hanya dibatasi pada ruang lingkup “Pengaruh Akreditasi Sekolah Dan Persepsi Guru Mengenai Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMA Budi Murni 2 Medan Tahun Ajaran 2016/2017”.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh akreditasi sekolah terhadap kinerja guru SMA Budi Murni 2 Medan Tahun Ajaran 2016/2017?
2. Sejauhmana pengaruh persepsi guru mengenai supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru SMA Budi Murni 2 Medan Tahun Ajaran 2016/2017?
3. Sejauhmana pengaruh yang positif akreditasi sekolah dan persepsi guru mengenai supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru SMA Budi Murni 2 Medan Tahun Ajaran 2016/2017?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh akreditasi sekolah terhadap kinerja guru SMA Budi Murni 2 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh persepsi guru mengenai supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru SMA Budi Murni 2 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017.

3. Untuk mengetahui pengaruh akreditasi sekolah dan persepsi guru mengenai supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru SMA Budi Murni 2 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan hasil sebagai berikut:

1. Bagi guru sebagai bahan masukan bagi guru semua bidang studi dalam pencapaian kemampuan komunikasi ekonomi siswa.
2. Bagi sekolah sebagai bahan pertimbangan untuk melengkapi sarana dan prasarana belajar dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran dan akreditasi sekolah.
3. Bagi peneliti sebagai bahan acuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh akreditasi sekolah dan persepsi guru mengenai supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru.
4. Bagi pihak lain Dapat memberikan bahan perbandingan dan masukan yang ingin melakukan penelitian berkaitan mengenai pengaruh akreditasi sekolah dan persepsi guru mengenai supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru.